

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka pendidikan dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Dalam konteks pendidikan seutuhnya, layanan bimbingan dan konseling di LPTK merupakan salah satu aspek yang esensial untuk membantu individu/mahasiswa agar berkembang secara optimal. Intervensi bimbingan dan konseling mempunyai dampak terhadap perkembangan pribadi dan pendidikan mahasiswa Borders & M Drury, dalam Claibord & Robinson (1992).

Layanan bimbingan dan konseling penting sekali dalam proses pendidikan karena layanan BK memberi warna tersendiri terhadap perkembangan individu. Layanan BK yang diarahkan kepada tercapainya manusia kaffah, mencapai dimensi ruang, dimensi waktu maupun dimensi niali yang mutlak (M.D Dahlan, 1988:26). Layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi bertujuan membantu mahasiswa untuk mengiringi proses perkembangan melewati masa-masa perguruan tinggi agar, mampu membuat keputusan, menyesuaikan diri, memecahkan masalah akademik, non akademik, maupun pribadi, dan dapat berkembang mandiri dan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, serta mencapai perkembangan optimal. Sejalan dengan tujuan layanan BK di perguruan tinggi, STKIP Bima sebagai lembaga pendidikan konselor berusaha untuk menghasilkan konselor yang profesional, berkepribadian mantap, mampu mengembangkan karir serta mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab.

Di kalangan perguruan tinggi semakin dirasakan pentingnya layanan bimbingan dan konseling khusus bagi mahasiswa. Layanan BK hendaknya diselenggarakan secara profesional, efektif, dan proaktif agar mahasiswa dapat mengembangkan diri secara optimal. Layanan BK berkembang menjadi student-personal service yaitu memberikan layanan yang lebih luas yang mencakup layanan pendidikan, karir, layanan sosial pribadi-emosional dan layanan orientasi mahasiswa baru serta layanan-layanan lainnya seperti bidang kesehatan, penempatan kerja, perumahan/pemondokan, keuangan dan beasiswa, kegiatan ekstrakurikuler, rekreasi dan kehidupan sosial pribadi yang lain (Munandir, 1994).

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima sebagai salah satu LPTK yang telah dan sedang merintis upaya penyelenggaraan bimbingan dan konseling terus mengembangkan program pendidikan calon konselor setiap tahunnya dengan membuka Program Studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan mengemban tugas sebagaimana tersebut di atas. STKIP Bima sebenarnya cukup potensial untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara profesional. Namun, dalam kenyataannya sampai sekarang layanan bimbingan belum mampu menampilkan diri sebagaimana diharapkan. Kegiatan layanan bimbingan belum terlihat sebagai suatu pelayanan yang berkesinambungan kepada mahasiswa dan masih terlihat sebagai suatu kegiatan yang insidental.

Sebagai langkah awal di dalam meningkatkan program pelayanan bimbingan dan konseling (BK) di STKIP Bima perlu diidentifikasi kebutuhan dan harapan mahasiswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling (BK).

Sejalan dengan pemikiran di atas timbul beberapa pertanyaan yang mendorong dilakukannya suatu penelaahan yang mendalam tentang bagaimana upaya pengembangan

program layanan bimbingan dan konseling berdasarkan kebutuhan dan harapan mahasiswa STKIP Bima.

Solusi yang diajukan untuk pengembangan layanan BK di STKIP Bima yaitu penataan program layanan bimbingan dan konseling melalui perencanaan yang matang dan menyeluruh. Rochman Natawidjaja (1984:48) menjelaskan bahwa, program bimbingan yang direncanakan secara baik dan terperinci memberikan banyak keuntungan, baik bagi siswa yang mendapat bantuan, maupu petugas yang menyelenggarakannya. Dalam mengawali suatu program layanan bimbingan ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan: (1) kesesuaian program bimbingan dengan kebutuhan mahasiswa, (2) kesadaran pimpinan dan staf pengajar akan pentingnya layanan bimbingan, (3) penggunaan pendekatan tim (Petter & Shertzer,1974:124).

Penelaahan untuk menyusun program layanan BK yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa STKIP Bima seyogyanya berdasarkan program pendidikan yang ada, kebutuhan dan masalah mahasiswa, pemahaman pimpinan, dosen dan mahasiswa tentang layanan bimbingan, kemampuan dosen dalam kaitannya dengan pelayanan BK, struktur organisasi pelayanan BK, analisis program, pelatihan, pengawasan, dan evaluasi tentang efektivitas program layanan BK.

Dengan solusi yang diajukan di atas diharapkan maksud pelayanan bimbingan dan konseling di STKIP Bima dapat tercapai. Dengan perkataan lain pelayanan BK tersebut dapat membantu meningkatkan efisiensi pendidikan, membantu meningkatkan mutu pendidikan dan memperkecil mahasiswa mengalami putus studi.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Secara umum, studi ini berada dalam kerangka upaya pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling secara profesional dengan mengkhhususkan pada aspek kebutuhan dan harapan mahasiswa. Selanjutnya bagaimana upaya dosen, dan pimpinan STKIP Bima dalam merencanakan program layanan bimbingan. Dengan pengkhurusan ini pertanyaan-pertanyaan terdahulu dipersempit menjadi: program layanan bimbingan dan konseling yang bagaimana yang dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa STKIP Bima, dan bagaimana mengembangkannya. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini.

Penyusunan program layanan bimbingan yang direncanakan secara baik dan terinci akan memberikan banyak keuntungan baik bagi individu yang menerima bimbingan maupun bagi petugas yang menyelenggarakannya, (Rochman Natawidjaja, 1988:23). Program layanan bimbingan yang disusun seyogyanya mempunyai peluang besar untuk berhasil apabila dilaksanakan akan efektif dan efisien (Miller 1961).

Bertolak dari pendapat di atas maka program pelayanan bimbingan dan konseling di LPTK secara khusus lebih menampilkan warna kependidikan dibandingkan dengan lembaga perguruan tinggi lainnya. Masalah-masalah mahasiswa sedikit banyak dapat dikaitkan dengan warna kependidikan.

Berdasarkan rumusan dan pertanyaan penelitian di atas, maka secara lebih spesifik pertanyaan ini dirinci sebagai berikut:

1. Apa saja kebutuhan mahasiswa yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan di

STKIP Bima yang berhubungan dengan pengembangan program layanan bimbingan dan konseling berdasarkan kebutuhan mahasiswa .

2. Bagaimana harapan mahasiswa, dosen dan pimpinan STKIP Bima terhadap program layanan bimbingan dan konseling .

3. Bagaimanan pertimbangan STKIP Bima tentang anggaran dan pengembangan staf yang dibutuhkan untuk kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

4. Apa saja fasilitas penunjang untuk melaksanakan layanan bimbingan yang dimiliki STKIP Bima

Pertanyaan-pertanyaan di atas dijawab dengan melibatkan mahasiswa, dosen, dan pimpinan STKIP Bima. Alasannya, karena dalam penyusunan program layanan bimbingan dan konseling di STKIP Bima harus didasarkan pada kebutuhan, kondisi, dan sistem kerja mahasiswa, dosen, pimpinan STKIP Bima.

C. Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan merumuskan suatu program layanan bimbingan dan konseling di STKIP Bima. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu diungkap, dideskripsikan dan dianalisis bukti-bukti empiris tentang:

1. Kebutuhan mahasiswa antara lain; yang berkaitan dengan prestasi belajar, penyesuaian diri, hubungan dengan dosen, lamanya studi, drop out, pemanfaatan dosen PA, pemanfaatan perpustakaan, produktivitas STKIP Bima, dan pengembangan program bimbingan dan konseling berdasarkan kebutuhan mahasiswa.

2. Harapan mahasiswa terhadap kualifikasi dosen, interaksi antar dosen, interaksi dosen dengan mahasiswa, pimpinan, tujuan yang ingin dicapai, fasilitas yang tersedia, harapan pimpinan dan dosen tentang prinsip, ciri, dan ruang lingkup program layanan bimbingan dan konseling.

3. Pertimbangan STKIP Bima tentang anggaran biaya dan pengembangan staf yang dibutuhkan untuk kegiatan layanan bimbingan.

4. Fasilitas yang diperlukan untuk melaksanakan layanan bimbingan, fasilitas penunjang yang dimiliki STKIP Bima.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk memperjelas persoalan yang menjadi fokus studi ini, berikut diberikan beberapa definisi operasional yang diturunkan dari terminologi kunci topik studi, yaitu:

1. Kebutuhan.

Kebutuhan merupakan keinginan-keinginan yang muncul karena adanya kesenjangan antara apa yang telah dikuasai dengan apa yang seharusnya dikuasai atau dimiliki. Murray dalam (Calvin & Lindzey, 1993:31) mengatakan bahwa kebutuhan adalah suatu konstruk yang mewakili suatu daya, kekuatan yang mengatur persepsi, apersepsi, pemahaman, konasi dan kegiatan yang sedemikian rupa untuk mengubah situasi yang ada dan yang tidak memuaskan ke arah tertentu.

Kebutuhan yang dimaksud dalam studi ini adalah kualitas keinginan/keperluan mahasiswa untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara profesional di STKIP Bima. Keinginan atau rasa perlu itu muncul untuk menjembatani kesenjangan antara-

kualitas layanan yang diberikan kepada mahasiswa dengan kualitas layanan BK yang seharusnya diselenggarakan secara terpadu dengan sistem pendidikan di STKIP Bima.

Kebutuhan mahasiswa akan layanan BK berkaitan juga dengan kebutuhan mahasiswa dalam proses pendidikan di STKIP secara keseluruhan, karena kebutuhan adalah bagian yang dirasakan oleh individu sebagai mahasiswa. Kebutuhan identik dengan need dan motif, maka pembicaraan tentang kebutuhan, pada dasarnya juga membahas konsep motif, sebab motif merupakan titik tolak seseorang untuk bergerak mencapai tujuan. Motif merupakan dorongan yang menggerakkan individu untuk bertingkah laku. Suatu tingkah laku yang didasarkan motif tertentu mengandung isi/tema yang sesuai dengan motif yang mendasarinya. Kekuatan motif dipengaruhi oleh pengharapan (expectancy) dan ketersediaan (availability). Dalam hubungan ini faktor pengharapan adalah peluang untuk memenuhi kebutuhan menurut persepsi individu berdasarkan pengalaman masa lalu. Kegiatan memberikan layanan bimbingan dan konseling dipadang sebagai faktor pengharapan, yang merupakan bagian dari tujuan layanan bimbingan bagi mahasiswa.

Dalam karir akademiknya, mahasiswa berupaya untuk mencapai apa yang mereka cicta-citakan dan memenuhi kebutuhan mereka. Mahasiswa dengan motivasi tertentu dan sejumlah harapan serta kebutuhan tertentu mengharapkan agar kebutuhan dan harapan itu dapat terpenuhi dan memuaskan. Tidak selamanya harapan dan kebutuhan dapat terpenuhi dengan memuaskan, tetapi seringkali terjadi kegagalan dan kekecewaan yang berkelanjutan dan seseorang bisa menghadapi kegagalan total. Kebutuhan mahasiswa khas berkenaan dengan sistem yang berlaku dan dialaminya (SKS), banyak tuntutan dari situasi belajar yang baru, juga tuntutan tugas-tugas perkembangan sehubungan dengan taraf usia mereka yang umumnya pada akhir masa remaja/awal dewasa. Selain itu ada lagi kebutuhan yang

berkaitan dengan hubungan dengan dosen, administrator, pimpinan, maupun sesama mahasiswa kurang menyenangkan. Lagi pula terdapat kurangnya sentuhan rasa, suasana yang serba intelektual, serba akademik, serba formal kedinasan, perlakuan terhadap mahasiswa yang kurang memanusiakan (mahasiswa adalah “barang” belajar). Ini semua disebabkan: kelas yang umumnya besar, miskonsepsi di pihak dosen, dosen sibuk, para administrator sibuk dalam urusan birokrasi rutin. Gejala tersebut di atas terjadi di STKIP Bima. Masalah kebutuhan mahasiswa tidak terlepas dari kebutuhan manusia pada umumnya yang terdiri dari kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri (Maslow, 1970).

Murray dalam Calvin & Lindzey (1985:315) mendeskripsikan bahwa kebutuhan (need) merupakan sesuatu yang abstrak atau bersifat hipotetis dan berkaitan dengan proses-proses fisiologis dalam otak. Kebutuhan tersebut dapat muncul akibat gerakan dari dalam atau digerakkan akibat adanya stimulus dari luar. Apabila digerakkan oleh stimulus dari luar, maka individu menjadi aktif sampai situasi organisme dan lingkungan diubah untuk meredakan kebutuhan. Beberapa kebutuhan dibarengi dengan tindakan-tindakan tertentu yang efektif guna menghasilkan keadaan akhir yang diinginkan.

Kebutuhan terhadap layanan bimbingan dan konseling yang dimaksud dalam studi ini adalah kualitas keperluan atau keinginan mahasiswa untuk mendapatkan layanan atau bantuan dari bimbingan dan konseling secara profesional di STKIP Bima. Keinginan atau rasa perlu itu muncul sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan kualitas layanan BK yang ada dengan kualitas layanan BK yang seharusnya diselenggarakan secara terpadu dengan sistem pendidikan di STKIP Bima. Kebutuhan tersebut dilihat dari kebutuhan mahasiswa selama mengikuti proses pendidikan di STKIP Bima yaitu berkaitan dengan:

prestasi belajar, penyesuaian diri, hubungan dengan dosen, lamanya studi, dropout, pemanfaatan dosen PA, pemanfaatan perpustakaan, produktivitas STKIP Bima.

2. Harapan

Harapan merupakan keinginan dan aktualisasi dalam image seseorang tentang berbagai peristiwa yang muncul dalam kaitannya dengan tujuan-tujuan dari berbagai kehendak atau aspirasi yang ada (Eysenk et.al. 1972:342). Harapan juga mengacu pada berbagai keinginan yang ada di dalam harapan itu sendiri atau kesimpulan yang dibuat seseorang, tentang sesuatu, misalnya tentang konseling (Shertzer & Stone, 1980:76). Harapan seseorang memotivasi perilakunya yang akan membawanya ke arah keberhasilan tertentu. Harapannya juga menjadi dasar dalam menilai keberhasilannya (A.Anastasi, 1979:134-135). Harapan merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi sesuatu kebutuhan tertentu dari individu yang didasarkan atas pengalaman masa lalu. Harapan sebagai suatu proses dan kondisi psikologis juga tidak terlepas dari mahasiswa, dosen, dan pimpinan sebagai komponen yang paling berkepentingan di STKIP Bima, baik dalam proses pendidikan maupun dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

Harapan yang dimaksud mengacu pada keterampilan yang dimiliki oleh tenaga pembimbing dalam bentuk kinerja petugas dan selanjutnya mengisyaratkan adanya perangkat kemampuan (kompetensi) yang dipersyaratkan dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara profesional sesuai dengan harapan STKIP Bima. Salah satu paham tentang kemampuan (kompetensi) yang mengejawantah pada kinerja profesional konselor adalah bagaimana orang mempresepsi kemampuan itu. Dengan merangkum pendapat beberapa pakar, diantaranya Strong, Egan (1986) menyebutkan

adanya empat sumber umum kompetensi yakni: kompetensi peran, kompetensi reputasi, kompetensi perilaku, dan kompetensi capaian tugas.

Dalam kaitannya dengan studi ini, istilah harapan merujuk kepada harapan mahasiswa terhadap kualifikasi dosen/pembimbing, interaksi antar dosen, dosen dengan mahasiswa, pimpinan, tujuan yang ingin dicapai, fasilitas yang tersedia, dan harapan dosen, pimpinan tentang prinsip, ciri, dan ruang lingkup program layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian studi ini melibatkan tiga kelompok responden yakni mahasiswa, dosen, dan pimpinan STKIP Bima.

3. Program Bimbingan dan konseling

Program BK merupakan suatu rencana kerja yang berisikan kegiatan-kegiatan yang dituangkan ke dalam kerangka kerja yang sistematis, terarah dan terpadu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan layanan BK secara profesional akan dapat mencapai sasaran dan tujuan secara jelas apabila berdasarkan program yang disusun secara terencana dan sistematis. Penyusunan program BK secara terencana dan sistematis akan memungkinkan adanya kejelasan arah/pedoman dalam pelaksanaan layanan BK di STKIP Bima, serta memudahkan penilaian dan evaluasi terhadap kegiatan layanan BK secara keseluruhan. Rochman Natawidjaja (1988:23) menegaskan bahwa penyusunan layanan BK yang direncanakan secara baik dan terinci akan memberikan banyak keuntungan baik bagi individu yang menerima bantuan maupun bagi petugas yang menyelenggarakannya.

Program layanan BK yang dimaksud dalam studi ini adalah rencana menyusun kegiatan layanan BK secara sistematis, terarah, dan terpadu dengan mempertimbangkan berbagai kondisi yang ada, yang turut mempengaruhi tingkat keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Penyusunan dan pengembangan program

bimbingan dan konseling dalam studi ini berdasarkan pada aspek kebutuhan dan harapan mahasiswa STKIP Bima.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum, studi ini memberikan sumbangan kepada bidang bimbingan dan konseling, utamanya pada layanan bimbingan dan konseling di LPTK. Secara khusus, studi ini memberikan urunan kepada upaya penyusunan program pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan civitas akademika STKIP Bima.

Pada dataran praktis, studi ini memberikan sumbangan kepada STKIP Bima sebagai lembaga pendidikan konselor dapat memanfaatkan sebagai dasar pijakan untuk menyelenggarakan layanan bimbingan konseling secara profesional berkenaan dengan penataan dan penyiapan personil, penyusunan dan pengembangan program layanan bimbingan, penataan sistem kerja, dan penataan segi-segi lainnya yang berkaitan dengan layanan bimbingan. Lebih luas hasil studi ini dapat dimanfaatkan oleh LPTK untuk kepentingan yang sama.

F. Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, studi yang dilakukan ini merupakan suatu studi kasus, yakni suatu penelitian yang dimaksudkan untuk menelaah suatu obyek secara menyeluruh dan mendalam. Dikatakan oleh Bogdan dan Biklen (1982:58) bahwa studi kasus merupakan ".....a detailed examination of one setting, or one single subject or one single expository of document".

Yang menjadi obyek telaahan adalah Kebutuhan dan harapan mahasiswa STKIP Bima terhadap pelayanan bimbingan dan konseling, terdapat empat unsur telaahan sebagaimana yang telah diungkap pada bagian terdahulu. Untuk mendapatkan informasi tentang empat unsur tersebut digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

G. Lokasi dan Sumber Data

1. Profil Lokasi Penelitian

STKIP Bima merupakan salah satu PTS yang terletak di wilayah Kabupaten Bima. PTS tersebut letaknya berkedudukan di Jl. Gatot Subroto Mande Kelurahan Sadia Bima sekitar 800 meter dari sebelah selatan pusat pemerintahan Kabupaten Bima. Posisi areal Kampus yang terletak di antara PTS lain dan STMN itu seluas 12.500 meter persegi membuat rutinitas di kompleks tersebut menjadi kompleks pendidikan yang menyenangkan. Letak Kampus di antara areal pertanian penduduk menambah keindahan dan ketentraman belajar bagi mahasiswa. Hembusan udara segar baik di pagi maupun sore hari membuat PTS ini menjadi idola bagi mahasiswa tidak hanya menjadi tempat perkuliahan tetapi juga merupakan satu Taman Rekreasi yang menyenangkan di Kabupaten Bima.

PTS tertua yang ada di Kabupaten Bima ini mulai di rintis pada tahun 1967-1968 semula bernama IKIP Bima. Perkembangan IKIP Bima tidak semulus seperti yang diharapkan pendirinya (Alm. H.M.Djafar Amyn). Selama 10 tahun perkembangan tidak mengembirakan bahkan nyaris ditutup. Pada tahun 1975 IKIP Bima memperoleh status terdaftar dari Menteri P & K RI di bawah Koordinasi Kopertis Wilayah VI Surabaya.

Tahun 1980 IKIP Bima berubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan (STIP) dengan PTN pembina UNUD Bali dan berada di bawah Koordinasi Kopertis Wilayah VIII Denpasar Bali sampai sekarang. STIP terus membenah diri pada tahun 1984 berubah lagi menjadi STKIP membuka tiga Jurusan (Ilmu Pendidikan, MIPA dan IPS) ketiga Jurusan tersebut memperoleh Status terdaftar dari Mendikbud RI tanggal 13 Mei 1986. PTS tersebut sampai tahun 1996 telah menghasilkan Sarjana Pendidikan sejumlah 814 Sarjana.

PTS yang kini sedang berkembang secara profesional ini menampung mahasiswa sebanyak 512 orang dengan jumlah fasilitas ruang perkuliahan yang memadai (Lab, Perpus, Komputer, Kegiatan kemahasiswaan, Dosen, Kuliah, dan ruang serba guna). Mereka terdiri dari 275 orang mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan, 86 orang mahasiswa Jurusan IPS dan 151 orang Jurusan MIPA. Mereka tidak hanya datang dari wilayah Kabupaten Bima tetapi banyak diantara mereka datang dari Kota Sumbawa, Dompu, Flores, Ende, Kupang dan juga dari Pulau Jawa.

Rasio perbandingan antara dosen dengan mahasiswa adalah 1:8. Ini membuktikan bahwa PTS tersebut sudah memiliki cukup dosen. Penyebaran keahlian dosen pun cukup merata. Hampir setiap Program Studi memiliki tujuh dosen yang masing-masing dikhususkan untuk memberi kuliah pada jenjang semester yang berbeda. Sebanyak 64 dosen bertugas sebagai pendidik di STKIP Bima. Mereka adalah 7 orang dosen yang diperbantukan, dosen yayasan sebanyak 9 orang dan 48 dosen luar biasa termasuk dosen pembina dari PTN.

STKIP Bima kini dipimpin oleh Ketua yang bernama Drs. Ridwan Haji Abdullah. Ia adalah Ketua STKIP yang ketiga di lembaga tersebut mempunyai kemauan keras untuk membenah lembaga tersebut menjadi lembaga yang profesional. Keinginannya untuk

menyelenggarakan layanan BK di lembaga tersebut perlu didukung oleh seluruh unsur yang terkait di lembaga itu.

2. Sumber Data Penelitian

Studi ini dilakukan di STKIP Bima yang mencakup tiga Jurusan, yakni Jurusan Ilmu Pendidikan yang terdiri dari dua Program Studi yakni, Filsafat dan Sosiologi Pendidikan (FSP), dan Program Studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dengan Program Studi Biologi, dan Jurusan IPS dengan Program Studi Ekonomi dan Koperasi.

Penelitian ini melibatkan empat sumber data yakni unsur pimpinan, dosen, mahasiswa, serta dokumen-dokumen penyelenggaraan bimbingan yang ada.

